

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

1. Pengertian Nilai

Istilah *value* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi nilai dan dapat dimaknai sebagai harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya.¹

Nilai juga mengandung arti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku. Sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang berguna dan dapat membuat orang yang mengahayatnya menjadi bermartabat.²

Sutarjo Adisusilo, mengutip pendapat Steeman bahwa nilai adalah suatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.³

¹Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 2007), hlm. 445

²Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 56

³*Ibid.*

Sumantri mengatakan bahwa “nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati.”⁴

Sedangkan Djahiri menjelaskan bahwa “nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai.”⁵

Jalaludin juga menjelaskan “nilai adalah daya pendorong dalam hidup yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Dengan demikian sistem nilai yang dimiliki menyangkut bentuk norma-norma tentang bagaimana sikap diri.”⁶

Dari beberapa pengertian tentang nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan rujukan untuk bertindak. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik untuk dilakukan. Negara Indonesia merupakan Negara yang mayoritas penduduknya adalah beragama yang menjadikan agama itu sebagai sumber nilai dalam menjalankan tatanan kehidupannya yang berprinsip kepada kehidupan berbangsa dan bernegara yang sering kita sebut dengan pancasila yang juga menjadi sumber nilai dalam menjalankan kehidupan.

⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 31

⁵*Ibid.*

⁶ Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hlm. 8

Nilai juga yang membantu orang dapat lebih baik hidup bersama dengan orang lain dan dunianya (*learning to live together*) untuk menuju kesempurnaan. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan sesama (orang lain dan keluarga), diri sendiri (*learning to be*), hidup bernegara, alam dunia dan Tuhan. Dalam penanaman nilai moralitas tersebut unsur kognitif (pikiran, pengetahuan, kesadaran) dan unsur afektif (perasaan) juga unsur psikomotorik (prilaku)⁷.

Pada hakikatnya nilai merupakan sebuah pedoman bagi kelakuan manusia. Sehingga dengan adanya nilai maka seseorang akan mengetahui baik atau buruknya suatu hal. Pada dasarnya, nilai dapat dibedakan atau digolongkan berdasarkan ciri-cirinya. Adapun perbedaan nilai berdasarkan cirinya ini ialah pertama nilai yang dominan dan yang kedua nilai sudah menjadi darah daging.

Oleh karena itu nilai sangat penting bagi kehidupan manusia, sebab nilai yang bersifat normatif akan menjadi motivator tindakan manusia. Namun demikian, nilai belum dapat berfungsi secara praktis sebagai penuntun perilaku manusia itu sendiri. Nilai sendiri masih bersifat abstrak sehingga butuh konkretisasi atas nilai tersebut.

2. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *educare* yang berarti membawa keluar yang tersimpan untuk dituntut agar tumbuh dan berkembang. Sedangkan

⁷Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial)*, cet. Ke-2, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 67

dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata *rabba-yarubbu* (mendidik), *'allama-yu'allimu* (memberi ilmu), *addaba-yu'addibu* (memberikan teladan dalam akhlak) dan *darrasa-yudarrisu* (memberikan pengetahuan).⁸

Secara istilah pendidikan merupakan upaya yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar berkembang dan tumbuh menjadi manusia mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat dan berakhlak mulia, baik dilihat dari aspek jasmani maupun rohani. Manusia yang berakhlak mulia yang memiliki moralitas tinggi yang mudah untuk dibentuk atau dibangun.

Jhon Dewey, seperti yang dikutip oleh M. Aripin menyatakan bahwa “pendidikan adalah sebagai sesuatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya fikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju kearah tabiat manusia.”⁹

Menurut Marimba dalam bukunya Ahmad Tafsir, “pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”¹⁰

Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif

⁸Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 8

⁹M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 1

¹⁰Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 5

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan sistem yang terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu supaya berkembang dan memiliki moralitas, budi pekerti (karakter), pola pikir (intelektualitas), serta memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, mandiri, atanggung jawab, kreatif dan berilmu. Sehingga berguna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.

Sedangkan karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin yaitu *character*, yang berarti: watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.¹²

Karakter juga diartikan sebagai nilai-nilai yang khas baik yang tertanam dalam diri maupun yang dipraktikkan dalam perilaku. Bisa juga diartikan dengan sifat-sifat hakiki seseorang atau suatu kelompok atau bangsa yang sangat menonjol sehingga dapat dikenali dalam berbagai situasi atau merupakan *trade mark* orang, kelompok atau suatu bangsa.¹³

¹¹Kementerian Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Tentang Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, 2010), hlm. 2

¹²Doni Kusuma, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 50

¹³Dasim Budimansyah, *Perangsangan Pembelajaran Berbasis Karakter*, (Bandung: Widya Aksara Press, 2012), hlm. 2

Menurut Abudin Nata, “karakter/akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.”¹⁴

Istilah lain tentang karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona dengan memakai konsep karakter baik. Konsep karakter baik dipopulerkan Thomas Lickona merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri.¹⁵

Sedangkan menurut Ratna Megawangi, seperti yang dikutip oleh Dharma Kesuma, dkk. Menjelaskan bahwa “pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.”¹⁶

Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar bahwa “pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.”¹⁷

¹⁴Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 5

¹⁵Thomas Lickona, *Educating For Karakter*, Terjemahan Juma Abdu Wamaungo, Cet. 4 (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 3

¹⁶Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 5

¹⁷*Ibid.*

Pendidikan Karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan lain sebagainya.¹⁸

Disisi lain menurut Ramli, seperti yang dikutip oleh Heri Gunawan dalam bukunya menjelaskan bahwa:

Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik dan warga negara yang baik. adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat atau negara yang baik, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.¹⁹

Pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berlandaskan kebijakan-kebijakan inti yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat.²⁰

Disisi lain, pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan kearah manusia *kaafah*. Oleh karena itu pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini sampai dewasa. Periode yang

¹⁸Thomas Lickona, *Educating For Karakter*, Terjemahan Juma Abdu Wamaungo, Cet. 4 (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), hlm. 23

¹⁹ Heri Gunawan, *Op. Cit.*, hlm. 24

²⁰Sutarjo Adisusilo, *Op. Cit.*, hlm. 23

paling sensitif dan menentukan adalah pendidikan dalam keluarga yang menjadi tanggung jawab orang tua. Pola asuh atau *parenting style* adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Pendidikan dalam keluarga adalah pendidikan utama dan peratama bagi anak yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun.²¹

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku siswa yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan yang berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.

Selain itu juga pendidikan karakter juga bermakna sistem pendidikan yang menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia sehingga akan terwujud insan kamil.

Pendidikan karakter, alih-alih disebut pendidikan budi pekerti, sebagai pendidikan nilai moralitas manusia yang disadari dan dilakukan dalam tindakan nyata. Disini ada unsur proses pembentukan nilai tersebut dan sikap yang didasari pada pengetahuan mengapa nilai itu dilakukan. Dan semua nilai moralitas yang

²¹Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, cet. Ke-1, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. xii

disadari dan dilakukan itu bertujuan untuk membantu manusia menjadi manusia yang lebih utuh.

Dengan demikian hemat peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan salah satu pembelajaran pada diri manusia, dimana ia akan dididik melalui sikap dan perbuatannya dalam kehidupan sehari-hari. Artinya segala aspek yang berhubungan dalam kehidupan sosial dapat membentuk pribadi-pribadi yang dapat menyempurnakan dirinya dengan mengikuti proses evaluasi dalam diri individu masing-masing sesuai dengan perkembangannya tanpa adanya pemaksaan.

3. Dasar Pendidikan Karakter

Dasar pendidikan karakter/akhlak adalah al-Qur'an dan Hadits, karena karakter/akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam. Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Qur'an sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan akhlak Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh manusia. Maka selaku umat Islam telah seharusnya menjadikan Rasulullah SAW sebagai teladan dalam hidup. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzab: 21.



Artinya: Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut mengingat Allah. (Q.S. Al-Ahzab:21)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan figur utama sebagai manusia dan utusan Allah SWT yang patut dijadikan panutan dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Adapun tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia para siswa secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter, siswa diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Menurut Muhammad 'Athiyah menjelaskan tujuan dari pendidikan karakter dalam Islam adalah “membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan yang

tinggi, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, beradab, ikhlas, jujur dan suci.”²²

Secara singkat pendidikan karakter bertujuan untuk mempersiapkan para siswa menjadi warga negara yang lebih baik, yaitu warga negara yang memiliki kemampuan, kemauan dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan. Pendidikan karakter juga bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia siswa secara utuh, terpadu dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan.

Melalui pendidikan karakter, diharapkan siswa mampu secara mandiri meningkatkan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Selain itu juga bahwa tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, gotong royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Pendidikan karakter harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membangun karakter siswa melalui pembelajaran dan pemodelan. Melalui pendidikan karakter sekolah harus berpretensi untuk membawa siswa

²²Muhammad ‘Atiyah Al-Abrasy, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 114

memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat, peduli pada orang lain, tanggung jawab, memiliki integritas dan disiplin.

Tujuan pendidikan karakter pun dapat dilihat pada definisi tentang tujuan pendidikan yaitu secara interen terdapat tujuan-tujuan pendidikan secara ekplisit yang ingin dicapai, dalam definisi tersebut, tujuan pendidikan dimaksud ialah “pengembangan diri manusia secara utuh,” tujuan pendidikan yang diusulkan ini hanyalah salah satu dari banyak tujuan pendidikan yang diajukan.

Perumusan tujuan pendidikan karakter melalui perjenjangan tidak dapat di hindarkan karena pertimbangan-pertimbangan peraturan pendidikan. Zakiyah Darajat dan kawan-kawan memberikan rincian mengenai batasan tersebut sebagai berikut:

Tujuan umum. Ialah tujuan yang akan dicapai melalui semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berada pada tiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi dengan kerangka yang sama.

Tujuan Akhir. Ialah tujuan yang menuntun motivasi seseorang untuk selalu mempertahankan dan mengembangkan keberadaannya dimana tujuan umum telah dicapai sampai akhir kehidupan.

Tujuan Sementara. Ialah tujuan yang akan dicapai setelah penuntut ilmu diberi sejumlah penjelasan tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional umum dan khusus, dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berada.

Tujuan operasional. Ialah tujuan praktis yang akan dicapai melalui sejumlah kegiatan pendidikan, satu unit kegiatan pendidikan dengan lahan-lahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan mencapai tujuan tertentu yang disebut tujuan operasional.²³

²³Abd. Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia 2002), hlm, 20-21

Dari penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa tujuan pendidikan bisa dilaksanakan apabila semua aspek bagian-bagian tertentu (baik dari skill/kemampuan, potensi dari manusia itu sendiri serta sarana) yang menunjang dapat menjadikan pendidikan karakter bergerak sesuai dengan apa yang telah dirancang, agar para penuntut ilmu yang sedang menuntut ilmu mendapatkan hasil ilmu pengetahuan yang dituju tercapai dengan hasil lebih baik serta berkembang sesuai dengan peradaban zaman yang terus berubah-ubah yang terealisasi melalui sikap dan perbuatan (karakter).

Disisi lain pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan siswa dari sikap dan prilaku yang tercela dan terlarang. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan dan mau melakukan yang baik.

Oleh karena itu, pendidikan karakter amat penting diterapkan di sekolah. Telah diketahui, kondisi kehidupan moral kaum muda kita sekarang makin mencemaskan. Terutama, berkaitan dengan semakin luasnya perilaku menyimpang di kalangan kaum muda, seperti: mencontek, mengkonsumsi narkoba, tindakan kekerasan, pornografi, seks bebas, tidak sopan santun dan lain-lain.

Jadi, rasanya jelas mengapa kini banyak orang menginginkan agar sekolah makin peduli pada pendidikan karakter. Itu karena pendidikan karakter ibarat motivasi yang membuat kita semua punya alasan kuat untuk tetap memiliki harapan

dan sikap optimis bahwa masyarakat yang lebih baik akan terwujud kelak dikemudian hari.

5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Doni Kusuma menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter yang dapat digali dan ditanamkan antara lain sebagai berikut:²⁴

Tabel 2.1

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

NILAI	DESKRIPSI
Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
Demokratis	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

²⁴Doni Kesuma, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 25

Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bertindak dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
Menghargai Preatasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakuinya, seeta menghormati keberhasilan orang lain.
Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
Cinta Damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Tabel di atas menjelaskan bahwa nilai-nilai karakter yang diterapkan dalam program pendidikan karakter, yang telah mencakup dari segi agama, budaya serta kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan diterapkannya nilai-nilai tersebut dalam

pendidikan karakter, maka kehidupan yang berhubungan dengan Allah SWT., lingkungan, bangsa dan negara akan menjadi aman dan nyaman. Karena saling memahami dan menghargai satu dengan yang lainnya.

B. Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis

1. Pengertian Ekstrakurikuler Rohis

Menurut bahasa, kata ekstra mempunyai arti tambahan sesuatu dari/di luar ketentuan. Sedangkan kata kurikuler, mempunyai arti yang bersangkutan dengan kurikulum.²⁵ Sehingga kegiatan ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan tambahan yang berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum, seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa.

Sedangkan ekstrakurikuler menurut istilah, dapat kita ketahui dari definisi-definisi yang telah ada. Abdul Rahman Saleh mengatakan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki kemampuan dasar penunjang. Kegiatan-kegiatan dalam program ekstrakurikuler ini diarahkan kepada upaya memantapkan pembentukan kepribadian siswa.²⁶

²⁵Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 2007), hlm. 184

²⁶Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 170

Menurut Oemar Hamalik, kegiatan ekstrakurikuler adalah “kegiatan pendidikan diluar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat paedagogis dan menunjang pendidikan dalam menunjang ketercapaian tujuan sekolah.”²⁷

Sedangkan Rohani Islam (Rohis) adalah unsur yang berkenaan dengan kerohanian yang ada pada jasad manusia yaitu roh, roh is berasal dari kata “rohani” dan ”Islam” yang berarti sebuah lembaga untuk memperkuat keislaman, roh is biasanya dikemas dalam bentuk ekstrakurikuler (ekskul).²⁸

Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro dalam buku *Dakwah Sekolah di Era Baru*, “kata kerohanian Islam ini sering disebut dengan istilah Rohis yang berarti sebagai suatu wadah besar yang dimiliki oleh siswa untuk menjalankan aktivitas dakwah di sekolah.”²⁹

Jadi kegiatan ekstrakurikuler Rohis adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam sekolah yang telah ditentukan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Rohis juga sebuah wadah atau tempat merupakan bentuk kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran sekolah didalamnya terdapat pengkajian dalam bidang rohani Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah SWT., agar memiliki akhlak, kepribadian, sikap maupun perilaku yang sesuai dengan ketentuan syari’at Islam.

²⁷Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakrya, 2004), hlm. 181

²⁸Eka Yuniarti, *Ekstrakurikuler Rohis*, (diposkan pada 15 Desember 2010), diakses pada Selasa 19 Oktober 2017 pkl 22.48 WIB

²⁹ Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, (Solo: Era Inter Media, 2004), hlm. 124

2. Tujuan Kegiatan Rohis

Kegiatan ekstrakurikuler tidak terbatas pada program untuk membantu ketercapaian tujuan kurikuler saja, tetapi juga mencakup pemantapan dan pembentukan kepribadian yang utuh termasuk pengembangan minat dan bakat siswa. Dengan demikian program kegiatan ekstrakurikuler harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan kurikuler, maupun pembentukan kepribadian yang menjadi inti kegiatan ekstrakurikuler.

Sebagai suatu ilmu tentu saja bimbingan rohani Islam mempunyai tujuan yang sangat jelas. Secara singkat tujuan bimbingan rohani Islam itu dapat dirumuskan sebagai berikut:³⁰

a. Tujuan Umum

- 1) Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 2) Memberikan pertolongan kepada setiap individu agar sehat secara jasmaniyah dan rohaniyah.
- 3) Meningkatkan kualitas keimanan, ke-Islaman, keihisanan dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi diri dan citra diri serta Zat yang Maha Suci yaitu Allah SWT.

³⁰Handani Bajtan Adz-Dzaky, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2004), hlm. 18

b. Tujuan Khusus

- 1) Membantu individu agar terhindar dari masalah.
- 2) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya.
- 3) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik. sehingga tidak menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.³¹

Bagaimanapun tujuan bimbingan rohani Islam adalah untuk menuntun seseorang dalam rangka memelihara dan meningkatkan kualitas keagamaanya baik ibadah mahdhah maupun ghairu mahdhah. Dari sisi ini dapat dikatakan bahwa tujuan program kegiatan ekstrakurikuler adalah memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.³²

Di sisi lain, pembinaan manusia seutuhnya dalam kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah diharapkan mampu mendorong pembinaan sikap dan nilai-nilai dalam rangka penerapan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum, baik progra inti maupun program non inti.

³¹Ainur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2006), hlm. 36

³²Departemen Agama R.I., *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah: Panduan Untuk Guru dan Siswa*, (Jakarta: Depag R.I, 2004), hlm. 10

Rohmat Mulyana mengemukakan bahwa “inti dari pengembangan kegiatan ekstrakurikuler adalah pengembangan kepribadian siswa. Karena itu, profil kepribadian yang matang atau *kaffah* merupakan tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler.”³³

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler Rohis adalah untuk memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan, pembinaan sikap dan nilai serta kepribadian yang pada akhirnya bermuara pada penerapan akhlak mulia.

3. Bentuk-bentuk Kegiatan Rohis

Rohis mempunyai tugas yang cukup serius yaitu sebagai lembaga dakwah. Hal ini dapat dilihat dari adanya kegiatan-kegiatan yang tidak hanya diikuti oleh anggotanya saja melainkan semua jajaran yang ada di sekolah. Dakwah secara kelembagaan yang dilakukan Rohis adalah dakwah aktual, yaitu terlibatnya Rohis secara langsung dengan objek dakwah melalui kegiatan-kegiatan bersifat sosial keagamaan.³⁴

Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan menurut Koesmarwanti, dkk, antara lain dakwah sekolah yang dibagi menjadi dua macam, yakni bersifat ‘*ammah* (umum) dan bersifat *khasshah* (khusus).

³³Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 214

³⁴Mushbihah Rodhiyatun, *Peranan Pembina Ekstrakurikuler Rohis Dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Siswa di SMK Salatiga*, Tesis, Program Pascasarjana STAIN Salatiga, 2013, hlm. 16

a. *Dakwah 'Ammah* (umum)

Menurut Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, dakwah '*ammah* adalah dakwah yang dilakukan dengan cara yang umum. Dakwah '*ammah* dalam sekolah adalah proses penyebaran fitrah Islamiyah dalam rangka menarik simpati dan meraih dukungan dari lingkungan sekolah. Karena sifatnya demikian, dakwah ini harus dibuat dalam bentuk yang menarik, sehingga memunculkan objek untuk mengikutinya.³⁵

Dakwah Ammah meliputi:

1) Penyambutan Siswa Baru

Program ini khusus diadakan untuk penyambutan adik-adik yang menjadi siswa baru, target program ini adalah mengenalkan siswa baru dengan berbagai kegiatan dakwah di sekolah, para pengurus dan alumninya.

2) Penyuluhan Problem Remaja

Program penyuluhan problematika remaja seperti narkoba, tawuran dan seks bebas. Program seperti ini juga menarik minat para siswa karena permasalahan seperti ini sangat dekat dengan kehidupan mereka dan dapat memenuhi rasa ingin tahu mereka secara positif.

3) Studi Dasar Islam

Studi dasar Islam adalah program kajian yang materinya antara lain tentang akidah, makna *syahadatain*, mengenal Allah, mengenal Rasul,

³⁵Koesmarwanti, Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, (Solo: Era Inter Media, 2004), hlm. 124

mengenal Islam, mengenal al-Qur'an, peranan pemuda dalam mengemban *risalah, ukhuwah Islamiyah* dan sebagainya.

4) Perlombaan

Program perlombaan yang biasanya diikutkan dalam program utama PHBI Yang merupakan wahana menjangring bakat dan minat siswa dibidang keagamaan, ajang perkenalan, silaturrahi antar kelas dan syiar Islam.

5) Majalah Dinding

Majalah dinding memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai wahana informasi keislaman dan pusat informasi kegiatan Islam, baik internal sekolah maupun eksternal.

6) Kursus Membaca Al-Qur'an

Program ini dapat dilaksanakan melauai kerja sama dengan pihak guru agama Islam di sekolah, sehingga mereka turut mendukung dan menjadikannya sebagai bagian dari penelitian mata pelajaran agama Islam.

b. *Dakwah Khasshah* (khusus)

Dakwah Khusus adalah proses pembinaan dalam rangka pembentukan kader-kader dakwah dilingkungan sekolah. Dakwah khusus bersifat selektif serta terbatas dan lebih berorientasi pada proses pengkaderan dan pembentukan kepribadian. Objek dakwah ini memiliki karakter yang khusus,

harus diperoleh melalui proses pemilihan dan penyeleksian. Dakwah khusus meliputi:³⁶

1) *Mabit*

Mabit yaitu bermalam bersama, diawali dari maghrib atau isya' dan diakhiri dengan sholat shubuh.

2) Diskusi atau Bedah Buku

Diskusi atau bedah buku ini merupakan kegiatan yang bernuansa pemikiran (fikriyah) dan wawasan (tsaqafiyah). Kegiatan ini bertujuan untuk mempertajam pemahaman, memperluas wawasan serta meluruskan pemahaman peserta tarbiyah.

3) Pelatihan (daurah)

Daurah/pelatihan merupakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada siswa, misalnya daurah al-Qur'an (bertujuan untuk membenarkan bacaan al-Qur'an), daurah bahasa Arab (bertujuan untuk penguasaan bahasa Arab) dan sebagainya.

4) Penugasan

Penugasan yaitu suatu bentuk tugas mandiri yang diberikan kepada anggota rohis, penugasan tersebut dapat berupa hafalan al-Qur'an, hadits atau penugasan dakwah.

³⁶*Ibid.*, 159

4. Materi Rohis

Dalam pengelolaan materi untuk objek dakwah sekolah dengan karakter dan dunia remajanya, penyampaian materi pada masa ini sebaiknya meremaja, tidak kaku, ilustrasi menarik sesuai dengan dunia remaja, banyak cerita dan kalau perlu dikasih humor. Penyampaian materi yang monoton dan kaku akan ditinggalkan objek dakwah.

Oleh karena itu, seorang pemateri harus membekali dirinya dengan bekal-bekal dan kemampuan pengelolaan forum. Untuk menjamin kesuksesan programnya, proses pengkaderan hendaknya memiliki kurikulum yang rapi dan sistematis. Pada dasarnya, pengajaran yang disampaikan hendaknya mengarah kepada pemahaman Islam dan *syamil* (mencakup segala sesuatu), *kamil* (sempurna), *mutakaamil* (integral).

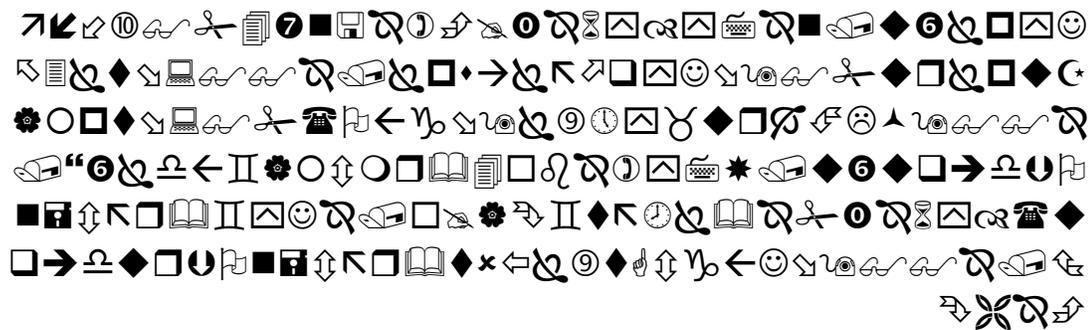
Keseluruhan materi yang disampaikan terangkum dalam empat kelompok bidang studi yaitu:

- a) Dasar-dasar keislaman: yang mencakup al-Qur'an, hadits, aqidah akhlak dan fiqih.
- b) Pengembangan diri: mencakup manajemen dan organisasi, belajar mandiri, metodologi berfikir, bahasa Arab, kesehatan dan kekuatan fisik, kependidikan dan keguruan.
- c) Dakwah dan pemikiran keislaman: mencakup fiqih dakwah, sejarah peradapan Islam, dunia Islam kontemporer, pemikiran dan gerakan Islam.

- d) Sosial kemasyarakatan: mencakup sistem ekonomi, sosial, seni, budaya, iptek, lingkungan dan sebagainya.

5. Metode Dakwah Rohis

Metode dakwah pada pembinaan rohani Islam adalah suatu cara yang dipakai dalam menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Metode sangat penting perannya, karena suatu pesan walaupun baik tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu bida saja ditolak si penerima pesan. Allah SWT. telah menjelaskan kepada kita tentang cara menyampaikan dakwah dengan baik dan benar. Firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl: 125



Artinya:Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³⁷

³⁷Al-qur'an....

Dari ayat di atas, menurut M. Munir metode dakwah ada tiga, yaitu:

- a) *Bil hikmah*, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dengan menitik beratkan pada kemampuan mereka, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak lagi merasa terpaksa atau keberatan.
- b) *Mau'izatul hasanah*, yaitu berdakwah dengan memeberikan nasehat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasehat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.
- c) *Wajaadilhum billati hiya ahsan*, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-baiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.³⁸

³⁸ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Pranada Media, 2006), hlm. 33-

